

# "TAAQUM"

## KARYA SENI PENCIPTAAN TARI

Oleh: Budi dan Turyati  
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukkan ISBI Bandung  
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265  
e-mail: [budijak.bj@gmail.com](mailto:budijak.bj@gmail.com), [turyati\\_stsi@yahoo.com](mailto:turyati_stsi@yahoo.com)



### ABSTRAK

Karya penciptaan tari dengan judul TAAQUM merupakan karya yang diangkat dari pengalaman empirik penulis, berupa kerinduan akan almarhumah ibu. Penciptaan karya tari TAAQUM adalah sebuah upaya melalui proses kreatif untuk menyampaikan perjuangan dari kegelisahan rasa rindu, dengan metode kreativitas Alma M. Hawkins yang menghasilkan sebuah karya tari kontemporer bertipe dramatik. Karya tari ini lebih berfokus pada proses perjuangan seseorang dalam mengatasi rasa rindu akan almarhumah ibu.

Kata Kunci: *TAAQUM, Ibu, Rindu, Perjuangan*

**ABSTRACT.** *"Taaqum" Art Works Of Dance Creation, Desember 2020. The dance creation with the title TAAQUM is a work lifted from the author's empirical experience of longing for the deceased mother. The creation of the TAAQUM dance is an effort through a creative process to convey the struggle from anxious longing feelings with Alma M. Hawkins' creative method which produces a dramatic contemporary dance. This dance focuses more on the process of a person's struggle in overcoming feelings of longing for the deceased mother.*

*Keywords : TAAQUM, Mother, Longing, Struggle*

## PENDAHULUAN

TAAQUM terdiri dari dua kata yaitu تَأَقُّ (taaqa) dan أُمُّ (umm), yang berasal dari bahasa Arab. Taaqa berarti “rindu akan”, sedangkan umm berarti ibu. Ibu merupakan sumber kehidupan dari anak-anaknya, memberikan kasih sayang yang tulus dan suci, mulai dari mengandung, melahirkan, menyusui, mengasuh sampai anaknya tersebut sudah berkeluarga dan mengurus diri sendiri, bahkan sampai akhir hayatnya pun dia tetap mencurahkan kasih sayang yang tulus dan suci bagi anaknya. Betapa penting dan utamanya sosok seorang ibu, diungkapkan dalam dalil Mu’awiyah bin Haidah Radhiallahu’anhu, beliau bertanya kepada Nabi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ، قَالَ أَبُوكَ

“Wahai Rasulullah, siapa yang berhak aku perlakukan dengan baik? Nabi menjawab: Ibumu. Lalu siapa lagi? Nabi menjawab: Ibumu. Lalu siapa lagi? Nabi menjawab: Ibumu. Lalu siapa lagi? Nabi menjawab: Ayahmu, lalu yang lebih dekat setelahnya dan setelahnya” (HR, Al Bukhari dalam Adabul Mufrad, sanadnya hasan).

Rasul sampai menyebutkan Ibu sebanyak tiga kali, baru setelah itu adalah ayah dan orang-orang terdekat lainnya. Hal ini mengartikan bahwa betapa penting dan tingginya sosok seorang ibu dibandingkan dengan lainnya. Penggunaan kata TAAQUM sebagai judul dalam karya ini diartikan rindu akan ibu.

Seniman melayu Kalimantan Barat, Sucipto, mengatakan:

*“kalo dah ngomongkan pasal emak neh, dah tak mampu diungkapkan dengan kate-kate, layaknya pepatah melayu yang berbunyi,  
“Kaseh anak sepanjang galah, kaseh emak sepanjang jalan”*

*“Sayang emak sepenggal nyawe, sayang anak sepenggal kate”*

*“Budi orang tue tak berharap ganti, budi anak berharap janji”*

Artinya betapa besarnya kasih sayang dari seorang ibu dan tak terbatas bagi anaknya. Seberapa besar pun kasih sayang dan balas budi yang anak berikan kepada ibunya, tak akan pernah cukup untuk membalas kasih sayang yang telah diberikan ibunya.

Yustisianisa (2011: 5) mengatakan, fitrah yang diberikan Allah menjadikan ibu sebagai sosok yang istimewa. Bahkan Harun Tsaqif (2019: 47) juga memperkuat bahwa:

Rasulullah Saw sangat mengetahui jasa seorang ibu kepada anaknya. Sebab, ibu kepada anaknya, mulai dari mengandung, menyusui, merawat dan mendidik anaknya hingga dewasa. Itulah sebabnya seorang ibu mendapatkan porsi yang lebih untuk mendapatkan bakti dari anaknya.

Bahkan Rasulullah mengibaratkan surga berada di bawah telapak kaki ibu. Artinya, seorang mukmin dapat meraih ridha Allah dan masuk surga dengan jalan meraih keridhaan ibunya. Oleh karena itu sudah selayaknya sebagai anak harus berbuat baik dan berbakti kepada ibunya. Hal ini diperkuat dengan Q.S. Luqman (31):14, yang artinya:

Dan Kami perintahkan kepada manusia untuk (berbuat baik) kepada kedua orang ibu-bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya selama dua tahun. Bersyukurlah kepada-ku dan kepada kedua ibu-bapaknya, hanya kepada-Ku-lah tempat kembalimu.

Namun, bagaimana jika Allah SWT telah memanggil ibu terlebih dahulu, seperti yang dialami oleh penulis. Hal itu menimbulkan rasa rindu akan kehadiran sosok ibu. Rasa rindu itu semakin bergejolak ketika penulis menonton video peristiwa yang terjadi pada ibu Sumarni. Video yang berjudul *Viral Video Curahan Hati*

*Ibu 73 Tahun Ditelantarkan Anaknya*, tentang seorang ibu yang ditelantarkan oleh anak kandungnya di jalan. Sumarni menjelaskan proses penelantaran dirinya hingga tinggal di panti jompo.

"Saya tinggal di panti ini karena keluarga saya enggak mau (urus saya), jadi saya terpaksa tinggal di sini. Saya kan ditaruh di jalanan (sama anak). "Katanya gini, kalau aku enggak ada yang ambil gimana? 'ya terserah', kata dia. Kalau emak jadi pengemis gimana? 'ya terserah', jawabnya dia cuma begitu aja terus. Kok tega gitu ya, orang tua ditinggal-tinggal, ya kalau ingat itu ya saya sakit hati. Saya membesarkan, masih bayinya saya urus, giliran orang tua sudah enggak bisa kok dibuang kayak gini ya. Saya enggak apa-apa enggak ada dendam enggak apa, yaudah saya pasrahkan aja sama Allah. Walaupun saya mati pun enggak mungkin dia nengok, enggak tahu enggak mungkin. Ya mudah-mudahan jangan sampai kayak ibu ya, sing kasih sayang sama orang tua ya nak ya. Soale orang itu enggak keluar dari batu, kalian itu keluar dari rahim orang tua," kata Sumarni. ([https://www.youtube.com/watch?v=FnI5E\\_1mQ28](https://www.youtube.com/watch?v=FnI5E_1mQ28), diakses tanggal 2 Februari tahun 2020).

Masih adanya orang yang tidak mau direpotkan oleh ibunya sendiri bahkan sampai tega membiarkannya di panti jompo, membuat kerinduan penulis kepada almarhumah ibu sendiri semakin menggebu-gebu, sehingga memacu keinginan untuk mewujudkannya ke dalam sebuah karya.

Perasaan rindu itu menyebabkan munculnya penolakan, tidak mampu menerima kenyataan, putus asa, menangis, resah, marah, bersalah, serta merasa kehilangan. Terlebih lagi jika peristiwa kematian tersebut sudah lama terjadi, maka menimbulkan rasa rindu yang mendalam dan menyiksa batin penulis, sehingga merasa terkurung oleh perasaan rindu tersebut. Oleh karena itu, ia harus berjuang untuk mengatasi masalah rindu yang menyiksanya, agar dapat terbebas dan lepas dari tekanan, untuk dapat menerima kenyataan itu. Lili Rosidah seorang dosen mata kuliah

Psikologi di ISBI Bandung (hasil wawancara, hari Rabu, tanggal 19 Februari 2020) juga mengatakan:

Seorang anak yang ditinggal ibunya pasti merasa rindu dan jika terus-terusan, akan terganggu dan tertekan karena masih belum bisa menerima kenyataan tersebut, maka lama kelamaan ia bisa mengalami depresi dan stress, sehingga untuk mengatasi hal tersebut ia harus bisa menyelesaikan permasalahan itu bukan mengalahkannya.

Mencermati peristiwa tersebut, penulis mendapatkan sebuah makna atau nilai dibaliknya yang berpotensi untuk dapat disampaikan secara simbolik dalam karya tari ini yakni perjuangan melawan keresahan akan kerinduan seorang anak terhadap ibunya yang telah meninggal. Kerinduan ini menyebabkan munculnya rasa kesedihan, penyesalan, kemarahan, serta kelabilan emosi dari anak tersebut. Apalagi mereka sudah berada di alam yang berbeda, maka kerinduan itu akan tetap ada pada diri sang anak, sehingga menjadi beban tersendiri. Oleh karena itu, ia harus berjuang melawan keresahan akan rasa rindu yang tak tersampaikan tersebut.

Berdasarkan uraian singkat di atas, rumusan gagasan yang ingin disampaikan pada karya tari ini, ialah untuk mewujudkan karya seni pertunjukkan tentang perjuangan melawan keresahan akan kerinduan yang sangat mendalam seorang anak terhadap ibunya yang sudah tiada. Karya ini digarap dalam bentuk tari kelompok dengan tipe dramatik.

## METODE

Karya *TAAQUM* ini digarap dalam bentuk tari kontemporer dengan pijakan tradisi melayu, sesuai dengan latar belakang penulis. Sehingga dapat memberi peluang yang lebih leluasa dalam proses kreativitas, layaknya pernyataan dari I Wayan Dibia (1993: 9), yang

mengatakan: "Seni kontemporer adalah hasil kreativitas masyarakat masa kini yang bebas dari ikatan ruang, waktu dan norma-norma lainnya". Hal ini juga didukung oleh Eko Supriyanto (2018: 57) yang mengungkapkan bahwa: "Tari kontemporer di Indonesia tidak hanya merujuk pada bentuk karya tari, tetapi terdapat ide dan gagasan karya yang tere-laborasi ke dalam proses penciptaan melalui pendekatan personal dari masing-masing koreografer".

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep Garap

Adapun konsep garap dalam karya tari TAAQUM ini menggunakan tiga aspek yaitu:

#### a. Desain koreografi

Merujuk pada peluang garap yang telah diuraikan, selanjutnya koreografi yang dimunculkan bersumber dari gerak-gerak tradisi melayu yang tumbuh dan berkembang di daerah Pontianak, Kalimantan Barat. Gerak-gerak tersebut distilisasi dan didistorsi, baik secara ruang, waktu dan tenaga. Selain itu, digunakan juga gerak-gerak keseharian seperti berjalan, berlari, lompatan, *cartwheel* (meroda), rol belakang dan gerak-gerak yang didapat dari hasil eksplorasi tubuh penari selama proses karya berlangsung. Desain koreografi tersebut dibagi ke dalam tiga bagian dalam karya ini, dimana isi dari tiap bagian, yaitu:

Bagian Awal:

Pada bagian pertama ini diawali dengan penggambaran tentang kegelisahan karena mengenang masa-masa ketika masih bersama ibu, sampai kepada menghilangnya kenangan-kenangan tersebut. Hal ini memunculkan rasa rindu kepada almarhumah ibu. Suasana tersebut

Bagian tengah:

Bagian ini menggambarkan perasaan seorang anak yang kehilangan sosok ibu. Suasana

yang akan dimunculkan pada bagian ini yaitu, rasa kerinduan, keterpurukan, kekecewaan, marah, kekesalan, kelabilan serta penyesalan.

Bagian Akhir:

Bagian akhir menggambarkan tentang perjuangan melawan keresahan akan rasa rindu yang tak terpenuhi dari seorang anak terhadap ibunya yang sudah tiada. Suasana yang dihadirkan pada bagian ini berupa perlawanan, ketegaran dan perjuangan itu sendiri.

#### b. Desain musik

Pada karya ini, musik yang digunakan bernafaskan Melayu. Nuansa musik yang akan dihadirkan terdiri dari beberapa bagian, yaitu; bagian romantisme berupa kenangan antara ibu dan anak, bagian kehilangan, kekecewaan dan penyesalan, bagian perjuangan melawan keresahan akan kerinduan. Alat musik yang akan digunakan untuk mendukung suasana tersebut, yaitu; biola, *saluang*, piano dan *accordion* yang merupakan alat musik khas melayu dan juga menggunakan vokal.

#### c. Desain artistik

##### 1) Rias

Rias yang digunakan berupa rias karakter, yang lebih menekankan pada karakter sehari-hari dari pemuda, dengan melakukan penebalan-penebalan dari mata, alis, hidung dan karakter wajah guna kebutuhan sebagai seni pertunjukkan dan kamera, serta sesuai dengan kesan yang dihadirkan dalam karya ini. Sejalan dengan pendapat Halim Paningkiran (2013: 11) yang menjelaskan bahwa: "*Character make-up* adalah suatu tata rias yang diterapkan untuk mengubah penampilan seseorang dalam hal umur, sifat, wajah, suku dan bangsa sehingga sesuai dengan tokoh yang diperankannya".

##### 2) Busana

Penggunaan busana dalam sebuah karya tari, selain sebagai pelindung tubuh, juga digunakan sebagai simbol dan karakter dari

tarian tersebut, baik itu dari segi bentuk, motif maupun warna yang digunakan. Busana yang digunakan dalam karya ini berupa celana panjang yang bermotif corak insang, yang merupakan motif khas melayu Pontianak, Kalimantan Barat, dengan baju yang bagian tangannya dihilangkan dan juga ban pinggan. Busana ini berpijak pada busana tradisi masyarakat melayu Pontianak yang mendapat penyesuaian-penyesuaian guna menunjang kesan yang akan dihadirkan dalam karya, seperti yang dikemukakan oleh Onong Nugraha (1983: 5), bahwa:

Busana pertunjukkan adalah kelompok busana yang khusus dirancang dan dikenakan untuk tujuan pertunjukkan berdasarkan tuntutan artistik tertentu. Busana ketiga jenis pertunjukkan ini mungkin berasal dari pakaian khusus atau bahkan pakaian sehari-hari yang diangkat kepada busana pertunjukkan. Namun, pertimbangan pengangkatannya sangat diperhitungkan berdasarkan tujuan teatral seperti citra penonton, pencahayaan, jarak dari penonton dan tuntutan artistik cabang seni tertentu.

### 3) *Lighting*

Pencahayaan dalam seni pertunjukkan dapat menciptakan suasana (jiwa/hati), ia dapat memberikan efek kejiwaan atau perasaan kepada penonton. Pada karya ini digunakan lampu general berwarna kuning serta lampu yang berfilter warna merah dan biru, yang merupakan jenis warna dingin, guna mendukung suasana yang akan dihadirkan. Hal ini didukung oleh Pramana Padmodarmaya (1983: 132) yang mengatakan bahwa: "kita mengenal kecenderungan warna hangat untuk komedi dan warna dingin untuk tragedi".

Proses penciptaan sebuah karya tari memiliki daya tarik dan tantangan tersendiri bagi seseorang yang ingin mengembangkan kemampuan imajinatifnya, sehingga melahirkan sebuah karya tari. Menurut Arthur S. Nalan (1997: 38) menjelaskan, yaitu sebagai berikut:

Salah satu kebutuhan yang amat menonjol dari para pencipta/penggarap adalah kebutuhan psikologis walaupun bukan komersial asalkan mereka senang, mereka akan menyajikan karyanya dengan ungkapan emosionalnya dan dapat menyampaikan pesan kepada penonton.

Hal tersebut dipertegas oleh teori Doris Humphrey (1983:18) yang menyatakan bahwa: "Seorang penyusun tari harus selalu menggunakan segala kecerdasannya untuk memahami masalah-masalah secara jasmaniah, emosional dan psikologis".

Berdasarkan teori Doris Humphrey tersebut maka penulis membuat karya yang berjudul TAAQUM ini ke dalam bentuk garap kontemporer dan tipe dramatik, dengan ungkapan-ungkapan emosional dan psikologis dari koreografer yang disampaikan lewat gerak, ekspresi dan struktur garap, dengan memperhatikan segala macam permasalahan-permasalahan sehingga mampu menyampaikan pesan kepada apresiator.

Pada karya tari yang berjudul "TAAQUM" ini, digambarkan konflik batin, rasa amarah, keterpurukan, penyesalan, kerinduan serta perjuangan karena rasa rindu yang terjadi pada seorang anak terhadap ibunya. Karya tari ini dibentuk sebagai karya tari kelompok bertema yang berpijak pada konsep kontemporer tipe dramatik. Struktur yang digunakan untuk membangun pola dramatik pada karya tari TAAQUM ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: 1) penggambaran ketika anak mengenang masa-masa bahagia bersama ibu, 2) penggambaran konflik batin si anak, marah, penyesalan, dan kelabilan, 3) Perjuangan untuk melawan keresahan akan kerinduan yang tak tersampaikan.

Isi dalam karya ini diwujudkan dengan menggunakan proses kreativitas seperti yang diungkapkan oleh Alma M.Hawkins (2003: 12), yang mengatakan bahwa: "Proses kreativitas dapat digambarkan dengan pola sebagai

berikut: merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan dan memberi bentuk.

## 2. Proses Garap

Proses garap yang dilakukan penulis dalam karya tari TAAQUM secara umum meliputi tahapan; eksplorasi, evaluasi dan komposisi, yang di dalamnya menggunakan proses merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan dan memberi bentuk. Tahapan tersebut dilakukan demi terwujudnya sebuah karya tari yang bukan hanya terlihat secara kasat mata tetapi juga dapat dirasakan pesan moral di dalamnya.

Situasi yang serba terbatas karena adanya pandemi Covid-19 menyebabkan ISBI Bandung melakukan penyesuaian – penyesuaian dalam sistem ujian tugas akhir jurusan Seni Tari tahun 2020. Hal tersebut terkait proses penciptaan karya tari, pemilihan lokasi pertunjukkan, sistem pengujian dan pertanggungjawaban karya, yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap proses kreatif yang dilakukan penulis.

Terkait perihal teknis pengujian karya tari melalui video, hal ini menyebabkan penulis juga memperhatikan unsur-unsur dan teknik sinematografi dalam mewujudkan karya tari TAAQUM, guna mendukung sajian dalam bentuk video.

### a. Tahapan Eksplorasi

Eksplorasi merupakan pencarian yang bertujuan untuk menemukan sesuatu yang baru. Pada karya TAAQUM, tahapan ini merupakan tahapan awal yang dilakukan penulis untuk menemukan gerak maupun bentuk-bentuk tubuh melalui pengolahan ruang, tenaga dan waktu, serta memaksimalkan gerak tubuh penata dan penari, guna menterjemahkan ide gagasan dengan cara merasakan, menghayati, berimajinasi, merespon segala sesuatu yang

berpengaruh terhadap karya ini, serta penggunaan keterampilan dalam pengungkapan maksud yang berkaitan ke dalam bentuk koreografi, seperti halnya pendapat Alma M. Hawkins dalam Sumandyo Hadi (1996: 65), bahwa “eksplorasi meliputi berfikir, berimajinasi, merasakan dan merespon”. Hal tersebut juga dipertegas oleh Y. Sumandiyono Hadi (2012: 13), yaitu sebagai berikut:

Secara umum eksplorasi dapat diartikan sebagai usaha penjajagan, maksudnya sebagai suatu pengalaman bagaimana kita menangkap objek-objek dari luar termasuk di dalamnya berfikir imajinasi, merasakan, dan meresponsikan, kemudian untuk selanjutnya objek tersebut diwujudkan melalui gerak.

Proses eksplorasi ini sejalan dengan pendapat Alma M. Hawkins (2003: 3) memaparkan bahwa baik penulis maupun penari harus dapat merasakan apa yang akan mereka lakukan pada karya ini, yang kemudian menghayati dan mengkhayalkan segala kemungkinan-kemungkinan yang dapat ditemui dan kemudian mengejawantahkannya ke dalam koreografi-koreografi dan selanjutnya dilakukan pemberian bentuk terhadap koreografi-koreografi yang sesuai dengan kebutuhan dalam karya ini.

Eksplorasi yang dilakukan penulis melalui beberapa tahapan dalam mengembangkan kreativitasnya. Tahapan-tahapan tersebut, diantaranya:

#### 1) Eksplorasi Secara Mandiri

Eksplorasi mandiri merupakan tahap kerja penjelajahan gerak tubuh dalam menghasilkan atau menemukan suatu bentuk baru, serta menjelajah setiap kemungkinan lain yang dapat bermanfaat dalam proses pengkarya karya tari ini, baik dari segi gagasan, bentuk gerak, maupun properti. Proses kerja eksplorasi di sini juga termasuk ke dalam proses pengembangan atau kreativitas, melalui pengembangan-pengembangan gerak tubuh dengan

memanfaatkan tiga unsur utama dalam tari yaitu ruang, tenaga dan waktu. Proses eksplorasi mandiri penting dilakukan sebelum penulis melakukan proses bersama para penari guna meyakinkan dan mematangkan apa-apa saja yang akan dilakukan sebagai penguat gagasan karya tari ini.

Penulis melewati dua tahap dalam eksplorasi mandiri ini, yaitu:

a) Observasi

Observasi merupakan sebuah kegiatan pengamatan, menelaah dengan maksud agar dapat merasakan serta memahami suatu objek dari sebuah fenomena. Kegiatan ini penting dilakukan oleh seorang penata dalam menggali informasi lebih dalam mengenai gagasan dalam karya tarinya. Proses observasi yang dilakukan penulis antara lain, wawancara ringan kepada beberapa orang mengenai apa yang mereka rasakan dan lakukan setelah ditinggal oleh ibu. Hasilnya 7 dari 7 menjawab mereka merasakan rindu, penyesalan, kekecewaan dan sedih. Solusi untuk mengatasi perasaan tersebut mereka masing-masing memilih cara yang berbeda-beda, ada yang dengan berdiam diri sambil menangis, pergi mengunjungi makam ibu mereka, ikhlas dan tegar menghadapinya.

Setelah itu penulis membaca artikel serta jurnal penelitian terkait psikologis anak yang ditinggal oleh ibunya, untuk mencari tahu dampak psikologis yang terjadi pada diri anak tersebut setelah ditinggal oleh ibunya. Penulis juga melakukan observasi dengan menonton video-video dan lagu yang mengangkat tema rindu kepada ibu. Hal ini penulis lakukan guna mendengarkan dan melihat apa yang dirasakan oleh mereka yang ditinggalkan oleh ibunya dari lingkup yang lebih luas serta bagaimana dampaknya bagi mereka dan apa yang dilakukan untuk mengatasi persoalan tersebut.

Observasi tempat juga dilakukan penulis, guna mendapatkan lokasi yang layak dan representatif untuk mendukung karya ini. Dari beberapa tempat yang ditemukan, salah satu gedung yang berada di Museum Provinsi Kalimantan Barat dipilih sebagai lokasi pembuatan karya tari TAAQUM, karena dirasa layak dan memungkinkan digunakan untuk mendukung pertunjukkan karya ini.

b) Imajinasi

Imajinasi dalam peranannya sebagai alat penemuan, mendorong proses kreatif ke arah mewujudkan khayalan dan perasaan yang dihayati dalam hati. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), imajinasi adalah sebuah daya pikir untuk membayangkan (dalam angan-angan) atau menciptakan kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang. Imajinasi diperlukan sebagai salah satu dorongan proses kreativitas penulis, sebagaimana menurut Alma M. Hawkins (2003: 39) mengenai imajinasi dalam koreografi, bahwa:

Imajinasi, dalam peranannya sebagai alat penemuan, mendorong proses pikiran kreatif ke arah mewujudkan khayalan dan perasaan yang dihayati dalam hati. Di dalam kasus koreografi, penemuan batin dilahirkan dalam bentuk metafora berupa sebuah tari ciptaan baru. Ini berarti bahwa khayalan dan pengalaman yang dirasakan dijewantahkan demikian rupa ke dalam unsur-unsur dan kualitas gerak sehingga peristiwa gerak yang dihasilkan menampilkan perwujudannya dari pengalaman batin.

Imajinasi dalam kaitannya dengan proses yang penulis lakukan, berkaitan dengan memikirkan hal-hal baru dengan tujuan menemukan kemungkinan-kemungkinan untuk dituangkan ke dalam karya tari ini.

2) Eksplorasi Secara Kelompok

Koreografi kelompok merupakan sebuah karya tari yang ditarikan oleh tiga orang atau lebih, yang masing-masing penari memiliki tanggungjawab yang sama dalam menyum-

bangkan tenaga, pikiran dan rasa sehingga menjadi harmoni satu sama lain. Selaras dengan pendapat Sumandiyo Hadi (1996: 1) yang menyatakan bahwa, koreografi kelompok dapat dipahami sebagai seni cooperative yang berarti di antara para penari harus saling bekerjasama dan terkait satu sama lain. Guna mencapai hal demikian, seorang penata perlu untuk melakukan sebuah kerja eksplorasi kelompok.

Tahapan-tahapan yang dilakukan penulis dalam eksplorasi kelompok yakni dimulai dari menyatukan pemahaman mengenai konsep garap karya tari ini. Kemudian langkah yang penulis ambil selanjutnya adalah memberi stimulus pada penari untuk merasakan kembali masa-masa kasih sayang bersama ibu, kemudian membayangkan apa yang terjadi bila mereka ditinggalkan oleh ibunya. Baru setelah itu, penulis menceritakan gambaran perasaan dari tiap bagian karya tari ini, tanpa mengurangi peluang bagi para penari untuk bereksplorasi. Tahap eksplorasi kelompok dilanjutkan dengan memberikan koreografi yang sudah didapat dari hasil eksplorasi mandiri yang penulis lakukan sebelumnya dan disesuaikan dengan kelebihan dan kekurangan tubuh penari, pola lantai, serta ruang, baik itu ruang penari maupun ruang gedung yang dijadikan sebagai panggung.

Penulis juga memberikan kesempatan bagi penari untuk menuangkan apa yang mereka rasakan dan hayati terkait dengan tema yang diusung sesuai dengan perasaan dan khayalan mereka yang kemudian mereka tuangkan ke dalam bentuk gerak menurut pengejawantahan mereka masing-masing dan selanjutnya diberi bentuk sesuai dengan suasana yang ingin dihadirkan dalam karya ini. Penulis juga mencoba menggabungkan setiap masukan, kemudian dikembangkan dan diolah agar menjadi lebih menarik dengan tetap meng-

usung pada benang merah dari karya ini. Setelah memberikan koreografi, tahap selanjutnya yang penulis lakukan adalah menyamakan teknik gerak agar koreografi terlihat rapih dan kompak, serta semua tekniknya benar. Penyesuaian pola lantai di tempat pertunjukkan pun dilakukan, agar pola yang dibentuk tidak merugikan koreografi namun tetap dapat membantu koreografi agar lebih kuat dan estetik. Selain detail koreografi dan pembentukan pola lantai, tahap yang dilakukan adalah membangun rasa para penari agar setiap gerak dapat mengekspresikan maksud dan tujuan dari karya tari ini, hal tersebut juga diperlukan guna membuat karya tari ini menjadi lebih hidup.

Penulis mulai mengeksplorasi musik setelah gerak, rasa dan pola lantai dirasakan cukup matang. Musik sangat penting dalam sebuah karya tari, bukan hanya sebagai pendukung tetapi sebagai bagian dari kesatuan karya tari tersebut. Musik sebagai pengantar suasana, gerak dan rasa yang diungkapkan dalam tarian ini. Langkah awal yang penulis lakukan adalah menceritakan pada komposer mengenai konsep dasar atau latar belakang dari karya tari ini, gagasan yang diangkat serta pesan yang ingin disampaikan. Setelah itu menjelaskan detail suasana atau rasa dari setiap bagian, kemudian dilakukan penyesuaian antara gerak dan musik sehingga suasana-suasana yang ingin dibangun dapat tercapai.

Sistem penyajian karya tari yang berbentuk video membuat penulis juga melakukan eksplorasi bersama *videographer* terkait hal-hal sinematografi, teknik pengambilan gambar, tata cahaya, warna serta ruang, agar tampilan visual pada video tersebut juga mendukung karya tari TAAQUM ini.

Sebuah karya tari yang diapresiasi secara langsung di lokasi pertunjukkan pasti berbeda jika diapresiasi dalam bentuk video. Oleh



karena itu perlu diperhatikan berbagai hal agar video yang dihasilkan tetap mendukung suasana yang akan dihadirkan dalam karya tari tersebut. Begitu juga yang dilakukan pada karya tari TAAQUM ini. Kondisi gedung yang berlantai dua dan suasana sekeliling yang terdapat bangunan-bangunan lain membuat pengambilan video harus dari berbagai jarak dan sisi agar ekspresi, detail koreografi dan suasana tiap bagian sesuai dengan yang diharapkan ketika karya ini dibuat dalam bentuk video. Selain itu hal tersebut juga dilakukan untuk meminimalisir kebocoran dari objek-objek yang tidak dibutuhkan dalam karya yang dihasilkan.

#### b. Tahapan Evaluasi

Melangkah mundur untuk melihat apa yang telah kita ciptakan adalah suatu hal yang biasa dan bagian dari kegiatan kreatif sebagai dorongan awal untuk memberikan wujud nyata dari dorongan batin, yang biasa disebut dengan evaluasi. Hal ini merupakan salah satu proses kreatif yang dibutuhkan oleh seorang penata untuk melihat apakah karya yang telah dibuat sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penata atau belum, sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Alma M. Hawkins (2003: 135) bahwasanya, “pencipta memiliki kebutuhan untuk melihat apakah bentuk yang diinginkan telah sesuai dengan apa yang diangan-angankan dalam hati”.

##### 1) Evaluasi Garap Koreografi Secara Sektoral

Agar tahapan evaluasi dapat dilakukan dengan optimal, penulis membaginya ke dalam tiga sektor. Sektor yang lebih dulu dievaluasi adalah sektor koreografi. Proses ini penulis lakukan guna memilih dan menilai apakah koreografi yang terbentuk sudah mengungkap gagasan yang diangkat, apakah koreografi tersebut perlu diperbaiki, dikurangi bagiannya, dikembangkan atau dipindahkan strukturnya.

Evaluasi yang dilakukan meliputi teknik gerak, rasa pada setiap gerak serta dinamika gerak. Hal tersebut bertujuan demi tercapainya sebuah karya tari yang diangan-angankan penulis. Tahap evaluasi ini dilakukan dengan melihat kembali video rekaman hasil latihan. Selain itu, sesekali ketika proses berlangsung penulis juga mencoba mengevaluasi dengan memperhatikan dari luar kelompok, artinya membiarkan penari yang lain untuk melakukan koreografi-koreografi yang telah dibuat dan disusun untuk selanjutnya didiskusikan bersama, apakah sudah sesuai atau belum, apakah perlu diperbaiki atau tidak. Kemudian berdiskusi juga dengan pembimbing, melalui aplikasi *Zoom* dan *Whatsapp*. Masukan serta saran dari dosen pembimbing sangat berperan penting agar dalam prosesnya karya tari ini tetap terarahkan dengan baik. Hasil dari evaluasi dengan pembimbing kemudian penulis terapkan bersama para penari.

##### 2) Evaluasi Garap Musik Secara Sektoral

Tahap yang dilakukan selanjutnya adalah evaluasi musik yang telah dibuat secara sektoral. Musik dalam karya tari harus terstruktur dan mengungkap karya tari yang diiringi. Pada tahap ini penulis dan komposer saling berdiskusi dan merasakan musik yang telah dibuat, agar kesesuaian untuk penggambaran suasana disetiap bagiannya dapat tercapai.

##### 3) Evaluasi Garap Unity antara Koreografi dan Musik

Tahap selanjutnya adalah penulis menggabungkan hasil proses koreografi dengan musik secara keseluruhan. Proses evaluasi tahap ini penari dan pemusik saling menyatukan rasa kinestik dan musikalnya, sehingga antara musik dan koreografi menjadi satu kesatuan yang utuh dan tercapai harmonisasi dan dinamika yang diharapkan,

baik itu perbagian maupun secara keseluruhan. Tahapan ini dilakukan dengan mengevaluasi musik dan koreografi secara parsial tiap bagian terlebih dahulu, jika sudah dirasakan sudah cukup kemudian dilakukan evaluasi secara keseluruhan dari bagian awal sampai dengan terakhir.

### c. Komposisi

Tahapan komposisi merupakan penggabungan atau penyatuan dari tiap unsur yang membentuk karya ini. Komposisi yang dimaksud adalah ruang, tenaga dan waktu yang membentuk koreografi, serta komposisi karya yang terbentuk dari koreografi itu sendiri bersama dengan musik, yang di dalamnya terdapat pesan yang diangkat dan dibangun dalam setiap bagian. Koreografi yang tercipta bersumber dari gerak perilaku manusia dan gerak tradisi melayu yang mengalami *distorsi* dan *stilisasi* sehingga menjadi bentuk baru yang unik dan menarik untuk dijadikan koreografi. Musik dalam karya ini menggunakan beberapa alat berupa biola, *cello*, *contrabass*, *accordion*, *saluang*, piano dan dua orang yang berperan memberikan vokal, semua digarap sedemikian rupa sehingga menjadi komposisi musik yang sesuai dengan tema yang diangkat dalam karya ini.

## 2. Isi Garap

### a. Ikhtisar Karya Tari

Rasa rindu pasti dimiliki setiap orang yang telah ditinggalkan oleh ibu. Hal ini juga yang dialami oleh penulis. Rasa kerinduan yang teramat mendalam muncul pada diri penulis terhadap almarhumah ibu, yang sudah bertahun-tahun meninggal, sehingga penulis harus berjuang untuk melawan keresahan akan rasa rindu tersebut. Oleh karena itu penulis menuangkannya dalam sebuah karya yang berjudul TAAQUM, yang terdiri dari dua kata yaitu *تَأَقُّ* (*taaqa*) dan *أُمُّ* (*umm*), dalam bahasa

Arab, *taaqa* berarti “rindu akan”, sedangkan *umm* berarti ibu. Sehingga dalam karya ini TAAQUM diartikan rindu akan ibu.

Sinopsis:

“Umak...aku rindu, rindu ngan Umak”

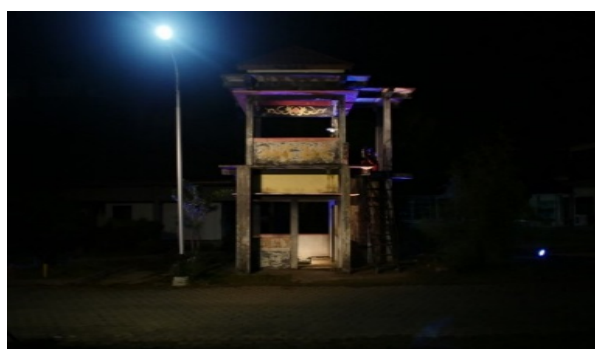
Saat jiwa tak mampu menahan rindu,  
kupasrahkan nafas ini.

### b. Deskripsi Karya Tari

Setiap karya tentu dibangun oleh aspek-aspek tertentu sehingga terwujudnya karya tersebut. Begitu juga dengan karya tari TAAQUM yang memiliki aspek-aspek pendukung sehingga dapat terwujudnya pertunjukan karya tari ini. Aspek-aspek yang dimaksud diantaranya:

#### 1) Lokasi Pertunjukkan

Masa pandemi Covid-19, menyebabkan proses penciptaan dan pertunjukan karya tari ini terdapat penyesuaian-penyesuaian, diantaranya menjadi sistem daring, dengan mengirimkan karya tari berbentuk video dan dapat memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai lokasi pertunjukkan. Hal ini menuntut penulis untuk mengasah kreativitas terhadap penyesuaian-penyesuaian tersebut, sehingga memilih gedung yang terdapat di Museum Provinsi Kalimantan Barat, Jln. Jend.A.Yani sebagai lokasi pertunjukkan.



Gambar 1. Lokasi pertunjukkan karya tari TAAQUM  
(Dokumentasi: Fitri, 2020)

Sebuah bangunan kosong dua lantai, dimana terdapat tangga dan halaman, layaknya sebuah rumah yang berada di Museum Provinsi Kalimantan Barat, dipilih penulis sebagai lokasi pertunjukkan sekaligus sebagai panggung karena dirasa layak dan sesuai, guna mendukung karya tari TAAQUM ini.

Gedung yang terdiri dari dua lantai ini merupakan aplikasi dari jenis rumah panggung, yang merupakan jenis rumah tradisional Kalimantan barat, yang terdiri dari ruang bawah dan ruang atas, dimana ruang atas berfungsi sebagai tempat aktifitas keluarga sehari-hari dan ruang bawah dibuat sebagai penyesuaian terhadap geografis masyarakat pesisir Kalimantan Barat yang berada di pinggir perairan. Akan tetapi seiring perkembangan zaman, saat ini ruang bawah sudah diberi sekat dan fungsinya sudah seperti ruangan lantai atas.

## 2) Tata Pentas

Karya tari TAAQUM ini menggunakan lampu *strongkeng*, kursi kecil, bantal dan baju. Barang-barang tersebut digunakan penulis dalam karya ini karena memiliki pertimbangan-pertimbangan khusus dan juga terdapat kedekatan secara psikologis tersendiri antara penulis dan almarhumah ibu.

Kursi bambu, lampu *strongkeng* dan bantal dihadirkan karena memiliki nilai kenangan tersendiri antara penulis dan ibu. Baju kebaya dalam karya TAAQUM ini sebagai simbol dari ibu, sosok yang dirindukan oleh penulis. Selain itu di Pontianak sendiri terdapat tradisi yang tumbuh di kalangan masyarakat, dimana baju seorang ibu dapat menenangkan anak yang sedang menangis. Menurut Kusmindari Triwati (hasil wawancara, hari Rabu, tanggal 8 Juli 2020), yang merupakan pengurus Majelis Adat Budaya Melayu (MABM) Provinsi Kalimantan Barat, bahwa "*Dolok, kalo' budak kecil tuh nanges, karne carek emaknya dan emaknye*

*pegi jaoh, biar budak kecil tuh diam, kasi' jak baju emaknya yang bekas semalam yang blom dicuci, pasti diam budak kecil tuh, karne ade bau emaknye tuh yang maseh nempel di baju itu*". Artinya dulu, kalau anak kecil menangis karena mencari ibunya, dan ibunya sedang pergi jauh, agar anak itu berhenti menangis, beri baju bekas ibu yang digunakan kemarin dan belum dicuci, pasti anak itu akan diam, karena di baju itu masih ada bau ibu.

## 3) Bentuk Karya

Karya tari dikemas ke dalam tari kontemporer dan mengusung tari kelompok dengan tipe dramatik. Penulis memilih tipe dramatik sebagai upaya untuk menegaskan serta memperkuat gagasan atau pesan yang disampaikan, untuk itu tipe dramatik dianggap paling sesuai untuk mengungkapkan gagasan karya tari ini. Selain itu tipe ini penulis pilih guna mempermudah penulis dalam mengeksplorasi rasa yang dihadirkan dalam karya tari ini.

Adapun garap tari ini kemudian dibagi ke dalam tiga bagian:

### a) Bagian Awal

Pada bagian pertama ini diawali dengan munculnya satu orang penari yang melamun karena rindu, kemudian hadir beberapa penari lain secara acak, dari berbagai arah sambil layaknya berinteraksi dengan ibu. Hal ini menyimbolkan kenangan-kenangan penulis sewaktu masih bersama ibu. Kemudian terus mencari-cari, sampai menyadari sosok ibu itu tidak ada. Hal ini yang memunculkan kegelisahan sehingga membangkitkan rasa rindu yang lebih kepada ibu. Suasana tersebut digambarkan dengan bentuk koreografi yang bersumber dari gerak-gerak keseharian, seperti pelukan, berjalan, berlari, lompatan, serta gerak hasil eksplorasi yang merupakan interpretasi dari rasa gelisah dan rindu.

#### b) Bagian tengah

Bagian tengah menghadirkan suasana perasaan seorang anak yang kehilangan sosok ibu. Rasa kerinduan, keterpurukan, kekecewaan, marah, kekesalan, kelabilan serta penyesalan. Perasaan tersebut digambarkan dengan koreografi-koreografi *legato* dan *stakato*, simetris dan asimetris, bertempo lambat dan cepat. Koreografi yang dihadirkan berpijak dari gerak *nyjur melambai*, *ngayak*, *joget*, *langkah bujor*, *jepin arab* dan gerak-gerak keseharian, yang dikembangkan dari sisi ruang, waktu dan tenaga, serta sesekali diberi kejutan-kejutan untuk membangun dinamika gerak, sehingga mendukung suasana yang ingin dihadirkan.

#### b) Bagian Akhir

Bagian akhir menggambarkan tentang perjuangan melawan keresahan akan rasa rindu yang tak terpenuhi dari seorang anak terhadap ibunya yang sudah tiada. Suasana ini dimulai ketika masuk ke ruang lantai bawah, di dalamnya terdapat benda-benda yang mengingatkan akan sosok ibu. Perlawanan, ketegaran dan perjuangan digambarkan dengan gerak yang bertempo cepat, gerak dengan emosi dan motivasi untuk bangkit dari keterpurukan serta pencarian untuk mengatasi rasa rindu yang teramat mendalam itu, sampai kepada didapatnya sebuah baju yang merupakan simbol dari apa yang dirindukan selama ini.

#### 4) Media yang digunakan

##### a) Rias dan Busana

Rias yang digunakan pada karya ini berupa rias karakter, yang lebih menekankan pada karakter sehari-hari dari masyarakat melayu, yang merupakan masyarakat pesisir, dengan menggunakan krim pelembab wajah, bedak dengan tipe natural dan *shimmering* serta *baby oil* untuk menghasilkan karakter berminyak dan mengkilat pada wajah penari ketika terso-



Gambar 2. Rias dalam karya tari TAAQUM  
(Dokumentasi: Anton, 2020)

rot oleh cahaya *lighting* guna kebutuhan seni pertunjukkan dan kamera, serta sesuai dengan kesan yang dihadirkan dalam karya ini.

Busana dalam karya ini berpijak pada busana tradisi masyarakat melayu Pontianak yang mendapat penyesuaian-penyesuaian guna menunjang kesan yang akan dihadirkan dalam karya tari TAAQUM. Busana yang digunakan berupa celana panjang yang bermotif corak insang, yang merupakan motif khas melayu Pontianak, Kalimantan Barat, dengan baju singlet yang berpola lubang-lubang layaknya jaring ikan, terinspirasi dari jala ikan yang sering digunakan masyarakat pesisir Pontianak dalam kebiasaan sehari-hari mereka menangkap ikan. Ditinjau dari segi logika, baju singlet dengan pola lubang-lubang digunakan masyarakat pesisir, karena pengaruh dari cuaca yang panas, sehingga membutuhkan pakaian yang nyaman, bentuk singlet dan pola berlubang sangat cocok guna sirkulasi udara pada cuaca yang panas. Selain itu digunakan juga ban pinggang.

Warna merah yang digunakan pada busana memberikan kesan emosi jiwa yang akan diungkapkan dari karya, dimana di dalamnya menyimbolkan amarah, penyesalan, perjuangan atas rasa rindu dari anak terhadap orang tuanya. Sejalan dengan pendapat Sulasmi Darmaprawira (2002: 32) bahwa: "... tetapi warna merah memiliki efek emosional yang tajam dibandingkan dengan warna lainnya". Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Marian



Gambar 3. Busana tampak depan dan belakang  
(Dokumentasi: Anton, 2020)

L. David tentang warna spektrum yang telah disiapkan untuk suatu rangsangan sifat dan emosi jiwa (2002: 37), sebagai berikut: “Merah: Cinta, nafsu kekuatan, berani, primitive, menarik, bahaya, dosa, pengorbanan, vitalitas, semangat...”.

#### b) Kamera

Sistem pengujian karya tari minat utama penciptaan yang dirubah melalui video, membuat penulis perlu memperhatikan dari sisi videografi, salah satunya dari kamera yang digunakan, guna mendukung hasil gambar yang diharapkan, maka jenis kamera yang digunakan *Panasonic Roomic gh4, Panasonic Roomic gx 85, Fuji Film xh 1, Gopro Hero 3, Ziyun Crane II*.

#### c) Garap *Lighting*

*Lighting* yang digunakan pada karya ini berupa pencahayaan yang disesuaikan dengan suasana pada alur cerita. Suasana yang digambarkan pada karya ini berupa penggambaran konflik batin berupa rasa rindu, amarah, keterpurukan, kegelisahan, penyesalan dan perjuangan yang terjadi pada diri individu yang mengalami kerinduan terhadap almarhumah ibu. Teknis penempatan lampu di fokuskan pada satu sisi, agar menghasilkan efek terang dan gelap pada objek, sehingga menghasilkan sisi terang dan gelap (bayangan) guna mendukung kesan yang ingin dihadirkan. Pencahayaan dibuat bias untuk memunculkan

garis-garis ekspresi yang terlihat jelas, namun di sisi lain terlihat suram, sehingga muncul kesan kesedihan dan kerinduan. Hal ini didukung oleh Pramana Padmodarmaya (1983: 132) yang mengatakan bahwa: “Selanjutnya cahaya terang benderang dengan kontras bayangan gelap dapat disarankan untuk lakon-lakon misteri atau melodrama. Beberapa jenis lampu yang digunakan di antaranya; parcan, par LED, lampu sorot.

## KESIMPULAN

Karya tari berjudul TAAQUM berangkat dari pengalaman empiris penulis. Judul dari karya tari ini terdiri atas dua kata yang diambil dari bahasa Arab yaitu تَأَقُّ (taaqa) dan أُمُّ (umm), yang masing-masing memiliki arti “rindu akan” dan “ibu”, dalam karya ini TAAQUM diartikan rindu akan ibu. Karya tari ini mengangkat pesan tentang sayangi dan berbaktilah kepada orangtua selagi mereka masih ada, jangan sampai menyesal di kemudian hari. Persoalan tersebut kemudian diolah menjadi sebuah karya tari berlandaskan teori dari Doris Humphrey mengenai kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang penata tari. Selain itu kebebasan dalam membuat karya, menggunakan metode proses kreativitas milik Alma M. Hawkins yang menghasilkan sebuah karya tari kontemporer dibalut ke dalam bentuk tari kelompok dengan tipe dramatik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darmaprawira, W.A. Sulasmi. 2002. *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya Edisi ke-2*. Bandung: ITB.
- Ekaputri, Anis Harliani K. 2017. *Titik Sunyi*. Skripsi Penciptaan Karya Tari. Bandung: Jurusan Tari ISBI Bandung.

- Hadi, Y. Sumandiyo. 1996. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- Hawkins, Alma M. (1991). *Moving From Within: A New Method for Dance Making*. Terjemahan I Wayan Dibia. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati: Metoda Baru dalam Menciptakan Tari*. Jakarta: Ford Fondation dan MSPI.
- Munggaran, Muhammad M. 2017. *Lepas Saraga*. Skripsi Penciptaan Karya Tari. Bandung: Jurusan Tari ISBI Bandung.
- Nugraha, Onong. 1983. *Tata Busana Tari Sunda*. Bandung: Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia sub Proyek Asti Bandung.
- Padmodarmaya, Pramana. 1983. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Paningkiran, Halim. 2013. *Make-up Karakter Untuk Televisi dan Film*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pease, Allan. 1987. *Bahasa Tubuh*. Jakarta: Arcan.
- Permana, Yudi. 2018. *Maro Tingal*. Skripsi Penciptaan Karya Tari. Bandung: Jurusan Tari ISBI Bandung.
- Setiawan, Iwan. 2016. *I One*. Skripsi Penciptaan Karya Tari. Bandung: Jurusan Tari ISBI Bandung.
- Tsaqif, Harun. 2019. *Lelaki Tegar*. Jakarta: Qultum Media.
- Upandi, Pandi. 1977/1978. *Tuntunan ke Arah Kreativitas Penciptaan Tari*. Bandung: Proyek Peningkatan/Pengembangan ASTI Bandung.
- Yustisianisa. 2011. *Kekuatan Cinta Bunda*. Jogjakarta: Javalitera.